

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan salah satu dari bangsa di dunia yang tidak dapat menghindar dari dampak nyata dan konsekwensi AFTA (Asean Free Trade Area) dan AFLA (Asean Free Labour Area). Persaingan antara tenaga kerja lokal dengan tenaga kerja asing lebih terbuka. Hal ini menimbulkan masalah karena tenaga kerja lokal dan nasional harus mampu bersaing dengan tenaga kerja yang dari berbagai negara, jika tidak mampu maka bangsa Indonesia akan dibanjiri oleh tenaga kerja asing dari berbagai negara seperti Philipina, Bangladesh, India dan sebagainya. Padahal selama ini tenaga kerja Indonesia masih seringkali kurang mampu bersaing dengan tenaga kerja asing. Karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan perlu secara aktif berperan untuk mempersiapkan calon tenaga kerja agar mampu bersaing dengan tenaga kerja asing.

Tilaar (1998 : 4) telah mengidentifikasi adanya empat kekuatan global tersebut antara lain (1) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) terutama dalam bidang informasi serta inovasi yang baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia; (2) perdagangan bebas yang ditunjang oleh kemajuan Iptek; (3) kerjasama regional dan internasional yang telah menyatukan kehidupan bangsa-bangsa tanpa mengenal batas negara (4) meningkatnya kesadaran akan hak azasi manusia serta semakin meningkatnya kesadaran dalam berdemokrasi.

Dalam menghadapi kekuatan tersebut diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang mampu berkompetisi. Tersedianya SDM yang memiliki kualitas sebagai pelaksana pembangunan nasional merupakan komitmen yang harus dipenuhi (Supriadi, 2000). Upaya yang harus dilakukan adalah melalui program Pendidikan Nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 mengatakan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pengembangan sumber daya manusia yang telah dilaksanakan pada berbagai institusi ditingkat regional maupun nasional, pada kenyataannya belum mengarah pada kondisi yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan : (1) struktur tenaga kerja Indonesia yang masih didominasi oleh pekerja yang tidak berpendidikan, sehingga mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi; (2) tingkat pengangguran tamatan sekolah menengah cukup tinggi (tamatan SMK ditambah lagi dengan pengangguran tamatan SMU); (3) penguasaan kompetensi dan produktivitas tenaga kerja Indonesia masih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja negara-negara lainnya di kawasan Asia Tenggara. Hal ini menyebabkan tenaga kerja Indonesia sulit bersaing, bahkan tidak sedikit peluang pekerjaan yang ada di Indonesia diisi oleh pekerja asing.

Melalui program pendidikan nasional ini diharapkan mampu mewujudkan manusia yang mandiri dan bertanggung jawab untuk membangun bangsa dan negara. Harapan tersebut dapat terwujud, bila program pendidikan yang ada relevan dengan kebutuhan pembangunan dan memiliki kualitas yang baik.

Kenyataan yang dihadapi pada saat sekarang ini adalah kualitas SDM yang masih rendah, terbukti dari laporan UNESCO tahun 2000 yang dikutip Diknas (2004) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Indeks), di mana peringkat pengembangan bangsa Indonesia yang semakin menurun, di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke 102 pada tahun 1996, dan ke 99 pada tahun 1997, ke-107 pada tahun 1999. Selanjutnya menurut laporan The World Economic Forum, Swedia tahun 2000 yang dikutip dari Diknas (2004) menyatakan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei.

Data tersebut di atas merupakan tantangan bagi kalangan pendidikan yang terlibat secara langsung dalam peningkatan kualitas SDM Indonesia untuk memiliki kualitas yang baik. Pendidikan memiliki fungsi membantu perkembangan anak didik dalam berbagai segi, yang mana pendidikan dilaksanakan dalam 3 lingkungan besar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan secara teratur dengan melibatkan sejumlah sumber daya manusia yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah disepakati (seperti kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, siswa) dan sumber daya bukan manusia

(kurikulum atau sumber belajar, fasilitas dalam bentuk sarana dan prasarana). Sumber daya ini pada dasarnya merupakan komponen-komponen dari pendidikan.

Guru sebagai sumber daya manusia memiliki peran yang cukup penting dalam upaya peningkatan kualitas lulusan yang merupakan salah satu indikator produktivitas pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam usaha menciptakan SDM yang dapat bersaing dalam era globalisasi. Untuk itu dituntut kemampuan dari guru untuk mewujudkan hal di atas.

Pembangunan dalam bidang pendidikan dapat memanfaatkan kemajuan yang dicapai dari bidang pendidikan untuk mempercepat upaya yang akan terus dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan untuk lebih meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa. Oleh karena itu pengelolaan pendidikan khususnya untuk jenis dan satuan pendidikan yang berkaitan dengan penyiapan tenaga kerja yang harus menjadi titik perhatian utama agar mampu merubah struktur dan kualitas tenaga kerja sehingga memiliki daya saing.

Pendidikan kejuruan merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan kejuruan telah masuk ke dalam Sistem Pendidikan Nasional secara hukum, yaitu jenis pendidikan yang termasuk dalam jalur pendidikan sekolah. Dalam pasal 11, ayat 3 UU tersebut dikemukakan bahwa : "Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu" Menurut Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 dijelaskan bahwa : "Pendidikan menengah

kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”.

Pendidikan kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah kejuruan sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional pada saat ini telah, sedang dan akan mengembangkan program-program unggulan baik itu pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri ataupun swasta. Program tersebut diharapkan mampu menjawab tantangan dan peluang globalisasi tenaga kerja. Program-program yang akan dikembangkan antara lain *re-engineering* SMK, pengembangan SMK sebagai Pusat Pendidikan dan Pelatihan Terpadu (PPKT) untuk masyarakat, pemberdayaan SMK Swasta dan reposisi pendidikan. Upaya pengembangan tersebut dilakukan berorientasi pada penyiapan SDM yang dapat menjadi aset daerah dan juga aset nasional sekaligus mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi dan daya saing dalam menghadapi globalisasi. Lulusannya diharapkan mampu bersaing dalam menghadapi persaingan pasar bebas ketenaga kerjaan.

Dalam upaya mengantisipasi permasalahan tersebut, maka SMK sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia yang sudah ada hampir di seluruh wilayah kabupaten dan kota, melakukan penataan ulang. Pembaharuan pola penyelenggaraan pendidikan di SMK telah dimulai sejak dilaksanakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) tahun 1994 dan dilengkapi dengan sejumlah perangkat pelaksanaannya. Pelaksanaan PSG lebih dimantapkan lagi dengan menggunakan acuan yang lebih mendasar yang tertulis dalam buku “Keterampilan Menjelang 2020

untuk Era Global “ (Satuan Tugas Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan di Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997). Pendidikan di SMK dikembangkan dengan sistem diklat dan peningkatan mutu diklat melalui pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi. Karakteristik dari sistem tersebut adalah sebagai berikut: (1) Jenis program dikembangkan di dasarkan atas tuntutan kebutuhan dunia kerja (*demand driven*); (2) Program pembelajaran dikembangkan dan dilaksanakan mengacu pada pencapaian berbasis kompetensi (*competency based training*) yang sudah standart; (3) Program diklat dirancang secara fleksibel, sehingga memungkinkan untuk diselenggarakan pada berbagai jenis lembaga diklat yang berbeda; (4) Mengakui kemampuan yang telah dimiliki oleh calon peserta diklat (*Recognition of Prior Learning*); (5) Memberi peluang bagi setiap peserta diklat mengikuti program mulai dari kompetensi yang merupakan kelanjutan dari kompetensi yang telah dikuasainya (*multy entry*) dan mengakhiri program pada akhir kompetensi tertentu (*multy exit*); (6) mengintegrasikan program diklat di lembaga diklat dengan program diklat di dunia kerja; (7) memiliki keseimbangan fokus diklat untuk sektor formal dan informal.

Pada tahap selanjutnya, penyelenggaraan PSG (Pendidikan Sistem Ganda) dibakukan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor 323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Sistem Ganda pada SMK yang memuat komponen-komponen yang diperlukan dalam penyelenggaraan PSG. Inti dari upaya ini adalah untuk mendekatkan pendidikan kejuruan ke dunia usaha industri. Berdasarkan komponen kurikulum, terjadi perubahan karakteristik dari Kurikulum

SMK Tahun 1994 menjadi kurikulum SMK Edisi 1999, dan menjadi kurikulum 2004 yaitu KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi).

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian kepada guru yang ada di kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun, karena berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis sebagai guru dan berdasarkan wawancara dengan beberapa kepala sekolah SMK di kecamatan tersebut, banyak guru SMK yang berasal dari lulusan non kependidikan, banyak guru yang masih memiliki pendidikan terakhir STM, SMEA dan Diploma diberi kesempatan mengajar. Seringkali ditemukan bahwa guru menganggap dirinya sudah profesional, padahal syarat profesional tidak dimiliki, hal ini mengakibatkan kinerja guru kurang baik, mengakibatkan nilai ujian akhir yang rendah. Untuk melengkapi data tersebut, di bawah ini terdapat data dari hasil Ujian Nasional (UN) tahun pelajaran 2004/2005.

Tabel 1. Hasil Ujian Nasional tahun pelajaran 2004/2005

No	Mata Pelajaran	SMK ABDI SEJATI	SMK 2 BERDIKARI	SMK 1 SATRIA BUDE
1	Bahasa dan Sastra Indonesia	6,5	4,89	5,37
2	Bahasa Inggris	6,85	5,32	5,01
3	Matematika	7,83	6,76	7,13

## B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang muncul adalah siapakah guru SMK menghadapi tantangan-tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan tuntutan jabatannya? Apakah guru SMK memiliki kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugasnya? Bagaimana upaya untuk meningkatkan kompetensi guru SMK? Apakah terdapat kontribusi antara persepsi guru terhadap upaya pengembangan profesional dan pengetahuan KBK dengan kinerja guru? Bagaimanakah persepsi guru terhadap pengembangan profesional? Sejauh mana pengetahuan guru terhadap KBK? Bagaimanakah kinerja guru SMK di perdagangan? Apakah kepala sekolah selalu memotivasi guru agar lebih meningkatkan kinerjanya? Apakah setiap guru diberi kesempatan untuk melanjutkan tingkat pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi? Untuk mendapat jawaban dari tantangan tersebut, perlu ditinjau kembali tentang profesional guru yang telah dimiliki saat ini serta kompetensi ideal yang harus dimiliki.

## C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah penelitian ini, maka masalah dibatasi pada persepsi guru terhadap upaya pengembangan profesional dan pengetahuan KBK dengan kinerja guru, yang dilakukan pada SMK Kecamatan Bandar. Kinerja guru yang dimaksud dalam penelitian adalah aktualisasi dari pekerjaannya dalam memerankan peranannya sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing siswa dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru.



#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, melalui penelitian ini akan dikaji permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara persepsi guru terhadap upaya pengembangan profesional dengan kinerja guru ?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara pengetahuan KBK dengan kinerja guru?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara persepsi guru terhadap upaya pengembangan profesional dan pengetahuan KBK secara bersama-sama terhadap kinerja guru?

#### E. Tujuan Penelitian

Adapun dengan dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan :

1. hubungan yang positif antara persepsi guru terhadap upaya pengembangan profesional dengan kinerja guru di SMK Kecamatan Bandar.
2. hubungan yang positif antara pengetahuan KBK dengan kinerja guru di SMK Kecamatan Bandar.
3. hubungan yang positif antara persepsi guru terhadap upaya pengembangan profesional dan pengetahuan KBK secara bersama-sama dengan kinerja guru di SMK Kecamatan Bandar.

## F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan prinsip serta faktor yang berkaitan dengan upaya pengembangan profesional seorang guru, pengetahuan KBK dan kinerja guru SMK. Berangkat dari prinsip tersebut, pada tahap selanjutnya dapat pula dikembangkan upaya-upaya untuk mendorong pengembangan profesional dan kinerja guru. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam bidang pengembangan dan manajemen tenaga kependidikan di SMK.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya pengembangan profesional dan pengetahuan KBK dan hubungannya dengan kinerja guru SMK Kecamatan Bandar. Beberapa manfaat praktis yang ingin dicapai melalui penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

- (1) bagi guru dalam mendorong perilakunya untuk pengembangan profesional secara mandiri sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab profesi yang diembannya;
- (2) bagi kepala sekolah dalam membimbing, membina, serta mengarahkan guru untuk mendorong pengembangan profesional guru;
- (3) bagi penyelenggara dan Pembina program pendidikan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan serta menyusun rencana program pengembangan profesional guru;
- (4) bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk meneliti lebih lanjut. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam peningkatan kinerja guru, sehingga guru dapat melaksanakan tugas dengan baik.